

Representasi Fase *Five Stages of Grief* Dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Aji Santoso¹, Robby Firliandoko²

^{1,2}Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda

Alamat e-mail: ajiisantoso2025@gmail.com

ABSTRAK

Pengaplikasian dalam berkomunikasi dapat ditemukan dalam bidang budaya melalui lirik lagu pada musik. Salah satu musisi terkenal di Indonesia bernama Sal Priadi, merilis lagu "Gala Bunga Matahari" yang menggambarkan proses berduka seseorang akibat kematian. Seorang psikiater asal Swiss bernama Elisabeth Kubler-Ross menjabarkan konsep tahapan atau fase yang dilalui seseorang ketika berduka, sehingga kesinambungan antara makna pada lirik lagu dengan konsep tersebut menjadi alasan penelitian untuk dikaji dalam ilmu semiotika. Adapun tujuan penelitian untuk mendefinisikan bentuk fase *five stages of grief* yang terdapat dalam lirik lagu dan menjabarkan representasinya melalui analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat pemaknaan denotasi dan konotasi. Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan observasi pasif dan wawancara dengan pihak relevan sebagai metode penelitian, teknik analisis pada data menggunakan teknik spiral analisis, sedangkan keabsahan data akan diuji pada triangulasi sumber. Hasil pada penelitian menyatakan bahwa kelima fase *five stages of grief* dapat dijelaskan melalui model semiotika Roland Barthes pada tingkatan denotasi dan konotasi beserta mitos sebagai sub-pembahasan, sedangkan representasi kelima fase dapat dijelaskan berdasarkan hasil argumentasi informan dan hasil analisis serta temuan penulis selama penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kelima fase *five stages of grief* memiliki peningkatan makna yang berbeda secara denotasi dan konotasi, representasi kelima fase dapat dijelaskan lebih mendalam dan detail pada tingkat pemaknaan konotasi.

Kata kunci: *five stages of grief*, Gala Bunga Matahari, tahapan berduka, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Pengaplikasian pada proses berkomunikasi bukan saja pada proses dalam berdialog sehari-hari, melainkan juga diterapkan pada proses transfer ide dan gagasan yang memuat makna pesan tertentu dalam bidang budaya dan sosial, yakni

melalui seni dalam bermusik (Purnomo, 2021a). Musik biasanya digunakan sebagai media dalam berkomunikasi melalui rangkaian per-kata atau per-kalimat dengan diiringi harmonisasi nada yang tepat sehingga menciptakan musik. Musik diciptakan oleh sekumpulan orang profesional di bidang seni seperti penyanyi, penyair, komposer musik, maupun penulis lirik sebagai metode dalam mengekspresikan rasa emosionalnya, menuangkan ide dan argumen pribadinya, serta mampu memberikan representasi terhadap suatu hal yang terjadi secara alami maupun pengalaman pribadi dengan gaya bahasa yang menarik perhatian publik (Hakim & Rukmanasari, 2023).

Pondasi yang membangun keharmonisan dalam musik atau susunan lirik lagu, terdiri dari rangkaian gaya bahasa dan makna kebahasaan yang digunakan seniman dalam menyampaikan pesan dengan memperhatikan keindahan dan keistimewaan dari lagu (Purnomo & Musyafi, 2022). Jika saja lirik lagu diartikan sebagai cara mengungkapkan argumentasi atau memvalidasi emosional musisi, maka lirik dapat dikatakan sebagai penerapan nilai realitas sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sosial bermasyarakat (Purnomo et al., 2023). Sehingga, kemampuan untuk memaknai dan memahami secara utuh suatu lirik sebagai proses berkomunikasi dapat memberikan arti bagi publik untuk memantau eksistensi dan relasinya dengan realita sosial dan budaya dalam bermasyarakat (Harnia, 2021).

Pada paruh awal tahun 2024, salah satu musisi terkenal di Indonesia bernama Salmantyo Ashrizky Priadi atau lebih dikenal dengan nama panggungnya sebagai Sal Priadi, merilis album berjudul "MARKERS AND SUCH PENS FLASHDISKS" yang menjadikan salah satu albumnya dikenal oleh masyarakat Indonesia penikmat lagu pop. Sal Priadi berhasil meraih kemenangan atas nominasi Artis Solo Pria Pop Terbaik 2024 melalui lagu "Gala Bunga Matahari", Sal Priadi beserta tim produksi studio musik mampu membawakan pesan yang sangat menyentuh terkait tahapan berduka dan mengingatkan kita terhadap seseorang yang dicintai beserta kerinduan bersamanya. Melalui video musik yang ditonton kurang lebih 52 juta streaming di

Youtube, Sal Priadi beserta tim produksi pada salah satu video *behind the scenes*-nya menyampaikan bahwa lagu ini merupakan proses perpisahan atau fase yang ditempuh antara sepasang kekasih sampai pada akhirnya keduanya ditemukan di dimensi yang berbeda dan bersama selamanya (mengutip pada laman website resmi Tempo.co.id melalui pranala: <https://encr.pw/tempo-co-id-sal-priadi-album-markers-and-such-pens> yang diakses pada Sabtu, 14 Desember 2024 pukul 21.58 WIB).

Meninjau dari perkataan yang disampaikan Sal Priadi terkait proses berduka yang dimaknai pada lirik lagu “Gala Bunga Matahari” miliknya, pada pertengahan tahun 1969, seorang psikiater asal Swiss bernama Elisabeth Kubler-Ross melalui buku terbitannya yang populer dengan judul “*On Death and Dying*”, menjabarkan argumentasi miliknya terkait fase yang dilalui seseorang ketika sedang berduka akibat kehilangan seseorang, benda, atau hal apapun yang dianggap penting bagi hidupnya (Purnomo, 2022c). Fase tersebut antara lain *denial* (penyangkalan), *anger* (amarah), *bargaining* (menawar), *depression* (depresi), dan sampai pada tahap akhir *acceptance* (menerima). Kesenambungan antara lagu “Gala Bunga Matahari” yang menggambarkan fase berduka dengan teori milik Kubler-Ross yang mendefinisikan tahapan ketika berduka atau yang disebut sebagai fase *five stages of grief*, menjadi alasan utama penulis dalam melakukan penelitian dengan menganalisis lirik lagu tersebut melalui kajian ilmu komunikasi berupa analisis semiotika, untuk memahami lebih dalam representasi fase *five stages of grief* pada lirik lagu “Gala Bunga Matahari” (Avis et al., 2021).

Kajian semiotika mendorong para peneliti ahli komunikasi memberi pengetahuan yang mendalam terkait makna-makna pada pesan yang terkandung dalam susunan lirik, bahasa yang menjadi representan objektivitas suatu hal, perasaan emosional mendalam dari seorang penyair secara tersirat, serta cara pandang seorang seniman dalam memahami dunia secara subjektif (Purnomo, 2023). Melalui sudut pandang semiotika, pemaknaan yang berbeda diakibatkan oleh karakteristik dan bentuk kode dalam tanda serta bahasa menjadi isu utama

komunikasi yang seringkali terjadi. Dengan demikian terjadi, pada banyaknya isu khususnya dalam memberikan makna lirik lagu, seringkali ditemukan jenis tafsiran yang bermacam-macam pada pesan dalam lirik dengan makna pesan yang diterima pendengar musik atau kalangan pencinta musik (Purnomo, 2021b). Kajian semiotika menurut Rakhmat & Fatimah *dalam* Pratiwi (2023) adalah pendekatan ilmu terkait penafsiran suatu tanda yang digunakan untuk memperoleh suatu pesan, sependapat pada istilah dari salah satu tokoh besar ilmu semiotika, Roland Barthes pada gagasannya mengenai semiotika sebagai semiologi yang pada pemahamannya terkait kemanusiaan (*humanity*) dan memberi makna suatu hal (*things*) (Purnomo & Nurrachmah, 2022).

Gagasan Barthes dikenal sebagai urutan dalam penandaan, termasuk di dalamnya tahapan denotasi (arti sebenarnya) dan tahapan konotasi (makna kedua menurut pengalaman). Barthes menggunakan istilah penanda-petanda dan mengambil aspek lain diluar tanda yakni mitos pada masyarakat. Berdasarkan buku "*Cultural and Communication Studies*" karya Fiske pada tahun 2007, dapat diketahui inti dari model semiotika Barthes yaitu gagasan tentang dua tahapan tanda (*order of significations*). Tahapan pertama adalah makna denotatif, merupakan landasan yang mewakili hubungan konsep antara penanda dan petanda dalam suatu tanda dan antara tanda dengan referensi secara realitas (Purnomo, 2023). Barthes menyebut tahapan ini umumnya berkaca pada pandangan publik, maknanya bernilai sama, dan yang membedakan penafsirannya berada pada konotasinya. Tatanan kedua dalam teori Barthes adalah makna konotasi. Pandangannya pada konotasi yakni menggambarkan interaksi yang berlangsung atau tanda yang digunakan selama proses dialog bertepatan dengan aspek emosional pengguna tanda, juga mempengaruhi nilai budaya serta moral (Purnomo et al., 2022). Berbeda dengan seniornya dalam bidang semiotika, Barthes menambahkan tatanan mitos. Mitos dalam pengertiannya adalah bentuk pemaknaan dalam tahap konotasi dari petanda Barthes. Menurutnya, makna mitos memiliki posisi pada cara pandang suatu ideologi

masyarakat mengenai suatu hal, suatu metode dalam memahami konsep, serta menaturalisasikan sejarah dalam aspek sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat (Sultanatta & Maryam, 2019).

Berdasarkan hubungan antara ilmu semiotika yang mempelajari tanda dalam lirik lagu dengan makna yang disampaikan pada lagu "Gala Bunga Matahari", maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian semiotika mengenai representasi fase *five stages of grief* sebagai fenomena berduka melalui susunan lirik "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi pada kajian semiotika untuk menjawab penelitian. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk menjelaskan representasi fase *five stages of grief* yang terindikasi dalam lirik "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi melalui model semiotika Roland Barthes. Apabila meninjau narasi yang sudah dijabarkan penulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa adanya kesinambungan representasi proses berduka pada lirik lagu "Gala Bunga Matahari" dengan model Kubler-Ross mengenai fase kematian berupa *five stages of grief*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konsep atau teori relevan yang digunakan oleh penulis, penelitian mengenai semiotika dan topik representasi suatu tanda dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Nashihuddin, 2020). Sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa naratif untuk menggali representasi dari fase *five stages of grief* yang terkandung dalam lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi.

Menurut Strauss dan Corbin *dalam* (Suyun Yustika et al., 2021) metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis, dikarenakan penelitian dilakukan melalui pendekatan secara kualitatif maka digunakan metode menggali data yang melibatkan informan atau partisipan yang relevan dengan objek penelitian. Mengutip perkataan West dan Turner (2008) yang menyatakan bahwa paradigma naratif dapat menilai suatu kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat bias, dan tercipta

pada argumentasi informan penelitian. Dengan demikian, penulis melibatkan partisipan berupa dua *key* informan dan tiga informan penggemar musik Sal Priadi (Nathaniel & Sannie, 2020).

Data Primer yang digunakan penulis terdiri dari catatan berupa data dari sumber yang relevan dengan topik pada penelitian. Data primer yang digunakan meliputi data yang diperoleh dari catatan pengamatan penulis pada lirik lagu dan hasil wawancara penulis bersama *key* informan dan tiga informan. Data primer dalam penelitian ini menggunakan metode audio-visual dari lirik lagu “Gala Bunga Matahari” serta hasil rekaman wawancara bersama informan. Sedangkan sumber data lainnya yang bersifat sekunder adalah naskah tertulis diantaranya buku, artikel jurnal, internet, dan dokumen-dokumen lain yang relevan untuk menjawab penelitian penulis (Purnomo, 2022b).

Salah satu karakteristik untuk menganalisis data penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan pola analisis spiral, analisis ini menggunakan struktur spiral untuk menganalisis dan merepresentasikan data secara visual (Ahmad & Muslimah, 2021). Skema penelitian penulis meliputi klasifikasi catatan lirik lagu menjadi beberapa tema yang disesuaikan dan menginterpretasikan lirik lagu yang dinilai memiliki representasi fase *five stages of grief* melalui analisis semiotika Roland Barthes pada tahapan denotatif dan konotatif beserta mitos sebagai sub-pembahasan konotatif.

Pembahasan dan hasil analisis pada pendekatan kualitatif relatifnya menimbulkan banyak keraguan sebab dalam hal analisis pengukuran adanya ketidakjelasan peneliti, sehingga untuk menjawab fenomena pada penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami kriteria kesahihan dalam data. Hakikat triangulasi merupakan metode ganda yang dilakukan peneliti dalam upaya mengoleksi data dan memberikan analisis terkait data penelitian (Purnomo, 2022a). Sehingga demikian, teknik triangulasi sumber digunakan sebagai cara penulis untuk menguji keabsahan data dengan melibatkan *key* informan dan tiga informan yang dikategorikan sesuai

kriteria penelitian, untuk menemukan data terkait penelitian serta mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lirik lagu tersebut, keseluruhan lirik lagu yang mengandung fase berduka atau fase *five stages of grief* akan diuraikan dalam dua tahapan semiotika Roland Barthes pada tingkatan denotatif dan konotatif, dengan tambahan makna mitos yang berada dalam sub-pembahasan konotasi. Berikut adalah pembagian bait lirik lagu Gala Bunga Matahari untuk dianalisis berdasarkan interpretasi dari penulis dalam catatan:

Tabel 1. Bait Lirik Lagu

Nomor	Bait Lirik Lagu	Representasi Fase
1.	Mungkinkah? Mungkinkah? Mungkinkah Kau mampir hari ini? (<i>Chorus 1</i>) Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu? Juga badanmu tak sakit-sakit lagi Kau dan orang-orang di sana muda lagi? (<i>Verse 1</i>)	Fase penyangkalan; ditandai dengan kalimat pertanyaan yang menandakan individu sedang berimajinasi, individu berbicara sendiri, individu mempercayai apa yang ingin dipercayainya, dan terdapat kalimat bermakna menyangkal.
2.	Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari Yang tiba-tiba mekar di taman Meski bicara dengan bahasa tumbuhan Ceritakan padaku (<i>Chorus 1</i>) Kan kuceritakan padamu. Bagaimana hidupku tanpamu (<i>Chorus 2</i>)	Fase amarah; ditandai dengan kalimat frustrasi, ungkapan perasaan iri atau cemburu, ungkapan berisi memaksakan kehendak, dan ungkapan yang bersifat sensitif atau emosional.
3.	Semua pertanyaan, temukan jawaban. Hati yang gembira, sering kau tertawa. Benarkah orang bilang ia memang suka bercanda? (<i>Verse 1</i>) Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi (<i>Chorus 3</i>)	Fase tawar-menawar; ditandai dengan kalimat permohonan dan harapan kepada seseorang atau permintaan negosiasi antara individu dengan yang diyakini sebagai Tuhan, ditandai dengan putus asa,

		dan kalimat yang berisikan harapan.
4.	Kangennya masih ada di setiap waktu Kadang aku menangis bila aku perlu (<i>Post-chorus</i>)	Fase depresi; ditandai dengan kalimat pernyataan yang menandakan putus asa, adanya perubahan emosional menangis, dan ungkapan yang bermakna luapan emosi berlebihan.
5.	Tapi aku sekarang sudah lebih lucu Jadilah menyenangkan seperti katamu Jalani hidup dengan penuh suka cita Dan percaya kau ada di hatiku selamanya, oh (<i>Post-chorus</i>)	Fase menerima; ditandai dengan kalimat pernyataan sudah menerima kenyataan, ungkapan untuk menjalani hidup normal seperti biasanya, dan ungkapan yang berisi mampu beradaptasi terhadap kehidupan yang baru.

Pembagian bait lirik lagu pada tabel disesuaikan dengan penafsiran hasil observasi penulis dengan mengklasifikasi kesesuaian lirik lagu per-bait pada lima fase berduka. Berdasarkan pengamatan penulis pada lirik lagu, ditemukan setidaknya terdapat satu bait yang mampu mewakili masing-masing lima fase berduka meskipun tidak berurutan atau sesuai urutan fase berduka yang dijabarkan Kubler-Ross.

Analisis Petanda dan Penanda

Secara keseluruhan, penanda dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” merupakan susunan bait-bait pada lirik lagu yang dirangkai menggunakan ejaan kata yang disempurnakan dalam Bahasa Indonesia, melalui gaya bahasa yang beragam dan struktur kalimat atau frasa yang puitis. Susunan bait-bait lirik tersebut merupakan percakapan biasa tokoh dalam lirik akibat kehilangan seseorang. Sedangkan untuk petanda dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” dinilai bermakna fase berduka yang dilalui ketika kehilangan seseorang akibat kematian, secara subjektif penulis memaknai lirik lagu tersebut sebagai representasi fase *five stages of grief* yang merupakan konsep Kubler-Ross untuk menggambarkan tahapan yang

dilalui seseorang ketika dihadapkan dengan kehilangan dan atau kematian. Petanda dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” dapat dimaknai sebagai proses sulit yang dilalui seseorang ketika kehilangan orang yang dicintainya, menempuh perjalanan emosional yang kompleks. Sehingga komponen pembentuk antara penanda dan petanda dalam lirik lagu yang digabungkan, akan membentuk tanda berupa representasi fase *five stages of grief* dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari”.

Analisis Makna Denotasi

Gambaran proses yang dialami seseorang ketika sedang berduka. Tokoh dalam lirik digambarkan sedang berduka atas kematian orang lain yang membuatnya sedih. Ungkapan yang tokoh wakikan dalam lirik lagu secara eksplisit merupakan perjalanan emosional yang harus dilewati dirinya selama berduka atas kepergian seseorang terdekatnya. Hubungan tokoh dalam lirik dengan orang lain digambarkan sangat akrab sebab adanya fenomena yang berkesan personal seperti menangis, rindu bertemu, dan perjanjian antara keduanya.

Analisis Makna Konotasi

Gambaran tahapan-tahapan secara emosional yang dialami tokoh dalam lirik selama berduka atas kematian kekasihnya. Tahapan emosional yang dialami bermacam-macam, meskipun pada akhirnya tokoh dalam lirik menemukan kedamaian atas kesedihannya tersebut. Adapun tahapan emosional yang diketahui meliputi penyangkalan, amarah, negosiasi dengan tuhan, depresi, frustrasi, putus asa, bahagia, dan pada akhirnya menerima kenyataan atas kematian kekasihnya. Perjalanan tokoh dalam lirik untuk menerima kenyataan membutuhkan waktu yang lama, tokoh dalam lirik juga berharap bahwa dirinya sesegara mungkin dihadapkan dengan kematian agar segera bersama kembali dengan sang kekasihnya di surga.

Analisis Makna Mitos

Secara konteks mitos, representasi kelima fase dapat ditemukan dengan penggunaan identifikasi tanda yang diklasifikasikan oleh penulis sebagai representasi

dari fase *five stages of greif*. Penggambaran imajinasi kenikmatan abadi setelah kematian merupakan pandangan pemeluk agama tertentu apabila seseorang sudah berada di surga, mitos terkait bunga matahari sebagai simbol keriang dan kegembiraan sering dimaknai sebagai keindahan yang kekal, bunga matahari juga dilambangkan dalam proses perubahan energi negatif menjadi suasana positif yang lebih bermakna. Selain itu, lirik lagu memperkuat pandangan dalam masyarakat bahwa ketika seseorang kehilangan kekasihnya, maka akan terjadi pengalaman batin yang menyedihkan dalam menerima kenyataan akan kehilangan pasangan hidup. Lirik lagu juga mencerminkan mitos tentang cinta ideal yang pada kenyataannya sering juga berakhir pada perasaan merelakan kepergian sang kekasih untuk selamanya.

Analisis Fase *Five Stages of Grief*

Lirik lagu “Gala Bunga Matahari” memanfaatkan kata-kata yang bersifat simbolis, bermakna ganda, metafora dan bernuansa puitis untuk menyampaikan tahapan yang dilalui seseorang ketika sedang berduka, atau perjalanan emosional yang harus dilalui individu apabila merasakan kehilangan. Melalui pendekatan semiotika model Roland Barthes, lirik lagu “Gala Bunga Matahari” berfungsi sebagai penanda secara aspek material bahasa sedangkan representasi fase *five stages of grief* berfungsi sebagai makna yang terbentuk atau petanda yang mengkonotasikan bentuk-bentuk perasaan emosional ketika berduka. Lirik lagu dimaknai sebagai ungkapan harapan agar dapat bertemu kembali dengan seseorang yang dicintai, secara material ataupun makna simbol.

Tabel 2. Fase Penyangkalan

Bait Lirik	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
Mungkinkah? Mungkinkah? Mungkinkah Kau mampir hari ini? (<i>Chorus 1</i>)	Kalimat pertanyaan untuk menyangkal kenyataan akan kematian seseorang	Pengucapan kata yang berulang kali dimaknai sebagai bentuk penguatan makna, kegelisahan,	Bait ini memperkuat pandangan bahwa kematian

	dan berbicara sendiri.	keraguan dan menegaskan suatu kepastian.	sekalipun tidak dapat memisahkan hubungan batin pasangan kekasih yang kuat apabila sudah ditentukan dalam suatu takdir.
Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu? Juga badanmu tak sakit-sakit lagi. Kau dan orang-orang di sana muda lagi? (Verse 1)	Penggalan bait lagu dinilai sebagai imajinasi seseorang terhadap kondisi kehidupan setelah kematian di alam yang berbeda atau alam akhirat.	Tokoh dalam lirik masih memiliki keraguan terhadap gambaran alam akhirat jika kekasihnya memang telah meninggal dunia.	

Tabel 3. Fase Amarah

Bait Lirik	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari. Yang tiba-tiba mekar di taman. Meski bicara dengan bahasa tumbuhan. Ceritakan padaku (Chorus 1)	Mewakili perasaan frustrasi suatu tokoh dalam lirik setelah mengalami kehilangan seseorang yang penting baginya.	Menggambarkan rasa kecewa tokoh dalam lirik karena dirinya berharap kekasihnya harus hidup lagi, namun apabila tidak mirip dengannya setidaknya wujudkan dirinya menjadi objek lain yang sama indah dengannya.	Bait ini memperkuat pandangan dalam masyarakat bahwa ketika seseorang kehilangan kekasihnya, maka akan terjadi pengalaman batin yang menyedihkan dalam menerima kenyataan akan kehilangan kekasihnya.
Kan kuceritakan padamu. Bagaimana hidupku tanpamu (Chorus 2)	Mewakili perasaan mencoba untuk membuka diri dan bercerita kepada seseorang sebagai bentuk pelampiasan emosionalnya.	Mengekspresikan rasa amarah dan iri hati dari tokoh dalam lirik untuk mengutarakan kehidupannya yang hampa dan penuh rasa sakit akibat kehilangan kekasihnya.	

Tabel 4. Fase Tawar-Menawar

Bait Lirik	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
Semua pertanyaan, temukan jawaban. Hati yang gembira, sering kau tertawa. Benarkah orang bilang ia memang suka bercanda? (<i>Verse 1</i>)	Ungkapan yang menyiratkan dorongan untuk mencari solusi dan bentuk permohonan. Kalimat menanyakan suatu kebenaran atau kepastian tentang suatu hal.	Upaya negosiasi antara tokoh dalam lirik dengan Tuhan untuk menjawab segala kesalahan yang mengakibatkan kematian kekasihnya.	Kalimat perintah menyerupai "Seruan ilahi" atau semacam wahyu/panggilan spiritual. Bait pada lirik menyiratkan bahwa setiap keraguan manusia yang muncul terhadap suatu takdir Tuhan Yang Maha Esa (YME) memiliki jawaban yang pasti maka memohonlah kepada-Nya.
Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi (<i>Chorus 3</i>)	Keyakinan seseorang bahwa pertemuan akan tetap terjadi di waktu yang lain dalam periode tertentu meskipun bukan saat ini, sesuai janji yang telah dibuat.	Bentuk permohonan tokoh dalam lirik kepada Tuhan bahwa dirinya meminta kepastian untuk dapat bertemu Kembali dan bahagia bersama dengan kekasihnya di surga.	

Tabel 5. Fase Depresi

Bait Lirik	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
Kangennya masih ada di setiap waktu. Kadang aku menangis bila aku perlu (<i>Post-chorus</i>)	Klausa ini secara lugas menyatakan bahwa rasa rindu ingin bertemu tidak hilang dan terus dirasakan sepanjang waktu. Klausa kedua diartikan sebagai perasaan emosional yang dinyatakan dalam respon tubuh berupa menangis apabila diperlukan.	Mengisyaratkan perasaan rindu yang sangat kuat dan mendalam terhadap sang kekasih selamanya ada dan tidak lekang oleh Waktu. Bait ini juga dapat ditafsirkan bahwa tokoh dalam lirik sering merengek dan menangis meminta	Rindu yang mendalam adalah perjalanan batin seseorang yang menyentuh dasar jiwa. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa perasaan rindu ingin bertemu

		untuk dipertemukan lagi dengan sang kekasih.	pasangan hidup akan selamanya ada dalam jiwa dan ingatan individu.
--	--	--	--

Tabel 6. Fase Penerimaan

Bait Lirik	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
Tapi aku sekarang sudah lebih lucu. Jadilah menyenangkan seperti katamu. Jalani hidup dengan penuh suka cita. Dan percaya kau ada di hatiku selamanya, oh (<i>Post-chorus</i>)	Ungkapan yang menyatakan bahwa individu sudah merasa lebih jenaka, menjalani hidup dengan perasaan bahagia, dan mengingat kedekatan seseorang dengan dirinya dalam ingatan dan perasaan hatinya.	Tokoh dalam lirik selalu mempercayai bahwa kehadiran sang kekasih selalu ada dalam benak atau perasaannya dan ingatan selama dirinya hidup, serta rasa percaya tersebut akan selamanya bertahan dan menetap dalam jiwanya.	Mencerminkan mitos tentang cinta ideal yang pada kenyataannya sering juga berakhir pada perasaan merelakan kepergian sang kekasih untuk selamanya. Bait ini memperkuat pandangan bahwa merelakan seorang kekasih pergi, juga bagian dari mencintai dengan tulus meskipun hal tersebut menyakitkan.

KESIMPULAN

Hasil interpretasi penulis pada lirik “Gala Bunga Matahari” adalah untuk memberi penekanan bahwa lirik lagu tersebut dapat merepresentasikan konsep fase *five stages of grief* dengan makna yang dihasilkan juga beragam. Berdasarkan tiga wilayah semiotika Roland Barthes, secara denotasi fase penyangkalan, fase amarah,

fase depresi, dan fase penerimaan dapat direpresentasikan dengan baik melalui susunan bait lirik yang dijadikan sebagai aspek material penulis dalam penelitian namun pada konteks fase tawar-menawar atau *bargaining* dinilai tidak terlalu cocok untuk dapat direpresentasikan berdasarkan bait lirik. Sedangkan secara konotasi kelima fase dapat direpresentasikan maknanya dengan mendalam dan detail sebab kelebihan pada model konotasi sebagai keterbukaan terhadap kemungkinan pemaknaan, secara mitos kelima fase juga dapat dijelaskan dengan mendalam sebab pandangan atau ideologi yang berlaku di masyarakat terkait konsep fase *five stages of grief* sudah dikenal oleh publik dalam rentang waktu dan budaya tertentu saja.

REFERENSI

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Avis, K. A., Stroebe, M., & Schut, H. (2021). Stages of Grief Portrayed on the Internet: A Systematic Analysis and Critical Appraisal. *Frontiers in Psychology*, 12(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.772696>
- Awaliah, A. F., Fitri Rahmawati, Jawi Fadilah, Lisda, Judatama, M. N., & Robby Firliandoko. (2023). Mendorong Partisipasi Politik : Pentingnya Pemilu Dalam Pengembangan Pemilih Pemula Yang Aktif. *Karimah Tauhid*, 2(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i4.9966>
- Firliandoko, R., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2018). Strategi Manajemen Komunikasi Pada Bogor Ngariung. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.30997/jk.v4i1.1209>
- Firliandoko, R., Sarwoprasodjo, S., & Saleh, A. (2022). Strategi Komunikasi Pendidikan Perubahan Iklim Komunitas “Generasi Cerdas Iklim.” 7, 49–63. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/8458>
- Firliandoko, R., Sarwoprasodjo, S., & Saleh, A. (2023). Peningkatan pesan komunikasi komunitas gerakan sosial perubahan iklim dalam mendapatkan dukungan. *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–15. <http://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/index>
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19–38.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.

<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>

- Nashihuddin, W. (2020). *Semiotika Dan Analisis Isi. August*, 1–2.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Pratiwi, S. Y. P. (2023). Representasi Makna Dan Pesan Dalam Lirik Lagu “Sebuah Tarian Yang Tak Kunjung Selesai” Oleh Nadin Amizah Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 29–38. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/180/148>
- Purnomo, A. M. (2021a). Possibility of inclusive tourism development for the urban poor: Content analysis of tourism policies, publications and promotions in Bogor City. ... *Bogor International Conference for Social Sciences*, 173–183. https://www.researchgate.net/profile/Agustina-Purnomo/publication/362838910_POSSIBILITY_OF_INCLUSIVE_TOURISM_DEVELOPMENT_FOR_THE_URBAN_POOR_CONTENT_ANALYSIS_OF_TOURISM_POLICIES_PUBLICATIONS_AND_PROMOTIONS_IN_BOGOR_CITY/links/6303513de3c7de4c34762717/POSSI
- Purnomo, A. M. (2021b). Urbanization and Tourism Development in Bogor City. *Society*, 9(1), 393–409. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.338>
- Purnomo, A. M. (2022a). Attraction of Culinary Tourism Destinations To Promote Sustainability Development During the Pandemic. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 190–207. <https://doi.org/10.14421/pjk.v15i2.2320>
- Purnomo, A. M. (2022b). Social Factors and Social Media Usage Activities on Customer Path 5A Continuity Due to E-Marketing Communication. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.46701>
- Purnomo, A. M. (2022c). Sociology of Food Tourism Research Opportunities: A Bibliometric Analysis. *Society*, 10(2), 301–320. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.433>
- Purnomo, A. M. (2023). *Bibliometric Analysis of the Trend of Sociology of Communication Research Topics*. 8 (2)(1), 370–381.
- Purnomo, A. M., & Musyafi, R. A. (2022). Sociology Approach in Food Souvenir Innovation: The Customer-Producers Relation on Online Marketing Communication. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 4(3), 165–177. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v4i3.230>
- Purnomo, A. M., & Nurrachmah, R. (2022). Principal’s Communication Style and Learning Process Effectiveness during Pandemic: The Case of SMP PGRI 1

Cigombong. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–36.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p22-36>

Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi Pemasaran Perusahaan Pascapandemi: Studi Respon Pelanggan Terhadap Pesan Di Instagram Corporate Postpandemic Marketing Communication: Study of Customer Response To Messages on Instagram. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 103–133.
<https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/6731>

Purnomo, A. M., Somantri, G. R., & Adnan, R. S. (2023). “Local Food” Consumption: Does Locality Matter? *Journal of ASEAN Studies*, 11(1), 25–44.
<https://doi.org/10.21512/jas.v11i1.7537>

Sultanatta, C., & Maryam, S. (2019). Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 153–174. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.448>

Suyun Yustika, I. M. D., Alit Suryawati, I. G. A., & Sugiaria Joni, I. D. A. (2021). Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Folklor Gending Joged Nini (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Lirik Lagu Gending Joged Nini). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol,2(No.3), Hal:5.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/78382/41578>

Wahyudin, C., Firliandoko, R., Amalia, N., & Zulfa, A. A. (2024). Model Tatakelola Pariwisata Berbasis Kolaboratif Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Governansi*, 10(2), 147–164.
<https://ojs.unida.ac.id/JGS/article/download/12974/5922/49529>